



**KEEFEKTIFAN MODEL STAD BERBANTUAN PUZZLE
TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS
MATERI PERISTIWA SEKITAR PROKLAMASI
KELAS V SDN CEPU 04 KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:

Alifah Nur Oktaviana
1401412596

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 20 Juni 2016

Alifah Nur Oktaviana



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

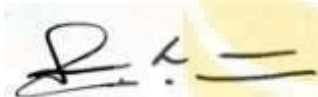
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian skripsi.

Di : Tegal

Tanggal : 29 Juni 2016

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
19630923 198703 1 001

Dra. Sri Sami Asih, M.Kes
19631224 198703 2 001

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



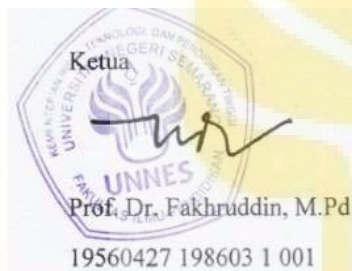
Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

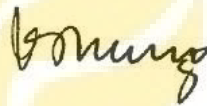
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Model STAD berbantuan Puzzle terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kelas V SDN Cepu 04 Kabupaten Blora” oleh Alifah Nur Oktaviana 1401412596, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 2016.

Panitia Ujian



Sekretaris



Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama



Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
19570115 198403 2 001

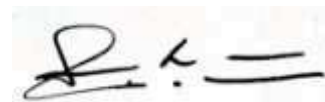
Penguji Anggota 1

Anggota 2



Dra. Sri Sami Asih, M.Kes
19631224 198703 2 001

Penguji



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
19630923 198703 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al Insiroh: 6)
- Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al Anfal: 46)
- Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.
- Karena usaha tanpa do'a, begitu pula do'a tanpa usaha semuanya akan sia-sia.

(Peneliti)

Persembahan

Alunan doa dalam butiran tasbih pada Allah SWT dan shalawat selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak Surana, Ibu Siti Ruqoyah, adik-adikku, yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model STAD berbantuan Puzzle terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kelas V SDN Cepu 04 Kabupaten Blora”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES untuk menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan memudahkan penelitian.
5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Dra. Umi Setijowati, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada penulis.
8. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
9. Siti Badriyah, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri Cepu 04 yang telah mengizinkan penelitian.
10. Suparno, S.Pd. dan Laily Muslihati, S.Pd., Guru Kelas VA dan VB SD Negeri Cepu 04 Kabupaten Blora yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Ika Septiana, Ahmad Fawaid, Dwijawati, Khoirun Nesa, Marcellina, Indrawati, Desi Amida, Ida Apriliyani, dan teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan semangat dan motivasi.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Oktaviana, Alifah Nur. 2016. *Pengaruh Penerapan Model STAD berbantuan Puzzle terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kelas V SDN Cepu 04 Kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. Pembimbing II: Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.

Kata Kunci: hasil belajar; minat belajar; model pembelajaran STAD berbantuan puzzle

Pembelajaran IPS di SDN Cepu 04 Kabupaten Blora masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berakibat rendahnya minat dan hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru dan kepala sekolah, peneliti melakukan penelitian di SD Cepu 04 dengan menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dalam pembelajaran IPS pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi pada siswa kelas V SDN Cepu 04 Kabupaten Blora. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dibandingkan model pembelajaran konvensional pada materi peristiwa sekitar proklamasi.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan dengan desain *quasi experimental design* berbentuk *nonequivalent control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model STAD berbantuan puzzle, sedangkan untuk variabel terikat yaitu minat dan hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 20 siswa kelas V A dan 20 siswa kelas V B. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh, oleh karena itu seluruh siswa kelas V akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan mengetahui hubungan minat dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai observasi penerapan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle sebesar 88,33 dengan kriteria tinggi. Perolehan rata-rata minat siswa kelas eksperimen yaitu 76% dan kelas kontrol yaitu 69,5%. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu 84 dan kelas kontrol yaitu 73,75. Hasil pengujian hipotesis untuk uji perbedaan minat belajar dengan t_{tabel} dengan $df=38$ yaitu 2,024 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,044 serta uji keefektifan dengan *One sample t test* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,919. Sedangkan pengujian hipotesis hasil belajar, uji perbedaan diperoleh t_{hitung} sebesar 3,004 dan uji keefektifan diperoleh t_{hitung} sebesar 3,860. Berdasarkan serangkaian pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD berbantuan puzzle efektif terhadap minat dan hasil belajar IPS kelas V materi Peristiwa Sekitar Proklamasi. Untuk menindaklanjuti penelitian ini, guru, pihak sekolah, dan peneliti lain disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Bagan	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian.....	7
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.3.2 Paradigma Penelitian	8
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Umum.....	10
1.5.2 Tujuan Khusus	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.6.2 Manfaat Praktis.....	11
1.6.2.1 Bagi Siswa	11
1.6.2.2 Bagi Guru	11

1.6.2.3	Bagi Sekolah.....	11
1.6.2.4	Bagi Peneliti	12
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Landasan Teori	13
2.1.1	Pengertian Pendidikan	14
2.1.2	Pengertian Belajar.....	15
2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	16
2.1.3.1	Faktor yang Berasal dari luar Diri Siswa	16
2.1.3.2	Faktor yang Berasal dari dalam Diri Siswa.....	17
2.1.4	Pengertian Hasil Belajar	19
2.1.5	Pengertian Minat	20
2.1.6	Pengertian Minat Belajar.....	21
2.1.7	Ciri-ciri Minat.....	22
2.1.8	Pengertian Pembelajaran	23
2.1.9	Pengertian Pembelajaran Konvensional	24
2.1.10	Model Pembelajaran.....	25
2.1.11	Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
2.1.12	Model Pembelajaran STAD.....	27
2.1.13	Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD	28
2.1.14	Penilaian Model Pembelajaran STAD.....	29
2.1.15	Kelebihan Model Pembelajaran STAD	31
2.1.16	Kekurangan Model Pembelajaran STAD	32
2.1.17	Pengertian Media Pembelajaran.....	32
2.1.18	Jenis-jenis Media Pembelajaran	33
2.1.19	Manfaat Penggunaan Media	34
2.1.20	Media Puzzle	34
2.1.21	Karakteristik Siswa SD.....	36
2.1.22	Pembelajaran IPS SD	38
2.1.23	Materi Proklamasi Indonesia.....	39
2.2	Kajian Empiris.....	46
2.3	Kerangka Berpikir	50

2.4	Hipotesis	52
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian	54
3.2	Desain Penelitian	54
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	55
3.4	Populasi dan Sampel.....	55
3.4.1	Populasi	55
3.4.2	Sampel	56
3.5	Variabel Penelitian.....	56
3.5.1	Variabel Bebas	56
3.5.2	Variabel Terikat.....	57
3.6	Definisi Operasional	57
3.6.1	Variabel Model Pembelajaran STAD berbantuan Puzzle	57
3.6.2	Variabel Minat Belajar Siswa	58
3.6.3	Variabel Hasil Belajar Siswa	59
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.7.1	Observasi	61
3.7.2	Wawancara.....	61
3.7.3	Angket	62
3.7.4	Tes.....	62
3.7.5	Dokumentasi.....	63
3.8	Instrumen Penelitian	63
3.8.1	Instrumen Variabel Penelitian.....	63
3.8.1.1	Variabel Model Pembelajaran STAD berbantuan Puzzle	63
3.8.1.2	Variabel Minat Belajar Siswa	65
3.8.1.3	Variabel Hasil Belajar Siswa	65
3.8.2	Pengujian Instrumen	66
3.8.2.1	Validitas Instrumen	66
3.8.2.1.1	Validitas Instrumen Angket Minat Belajar Siswa.....	68
3.8.2.1.2	Validitas Soal Tes.....	69
3.8.2.1.3	Validitas Soal Afektif	70

3.8.2.2	Reliabilitas Instrumen.....	71
3.8.2.2.1	Reliabilitas Angket Minat Belajar Siswa.....	71
3.8.2.2.2	Reliabilitas Soal Tes	71
3.8.2.3	Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	72
3.8.2.4	Daya Pembeda Butir Soal.....	73
3.9	Teknik Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	75
3.9.1	Analisis Deskripsi Data	75
3.9.2	Uji Prasyarat	76
3.9.2.1	Uji Kesamaan Rata-rata.....	76
3.9.2.2	Uji Normalitas	77
3.9.2.2	Uji Homogenitas.....	78
3.9.3	Analisis Akhir (Uji Hipotesis).....	78
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Pelaksanaan Penelitian	80
4.1.1	Pelaksanaan Pembelajaran.....	80
4.1.1.1	Kelas Eksperimen.....	80
4.1.1.1.1	Pertemuan Pertama.....	80
4.1.1.1.2	Pertemuan Kedua.....	83
4.1.1.1.3	Pertemuan Ketiga	85
4.1.1.2	Kelas Kontrol.....	89
4.1.1.2.1	Pertemuan Pertama.....	89
4.1.1.2.2	Pertemuan Kedua.....	91
4.1.1.2.3	Pertemuan Ketiga	92
4.1.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	94
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Model STAD berbantuan Puzzle	95
4.2.2.2	Analisis Deskriptif Data Variabel Minat Belajar Siswa	95
4.2.2.3	Analisis Deskriptif Data Variabel Hasil Belajar Siswa	96
4.2.2.3.1	Analisis Deskriptif Data <i>Pretest</i>	96
4.2.2.3.2	Analisis Deskriptif Data <i>Posttest</i>	98
4.2.2.3.3	Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Afektif.....	99
4.1.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian.....	101

4.1.3.1	Uji Prasyarat Analisis	101
4.1.3.1.1	Uji Normalitas Data Minat Belajar Siswa	103
4.1.3.1.2	Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa	103
4.1.3.1.3	Uji Homogenitas Data Minat Belajar Siswa	104
4.1.3.1.4	Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa.....	106
4.1.3.2	Uji Hipotesis	107
4.1.3.2.1	Uji Hipotesis Minat Belajar Siswa	107
4.1.3.2.2	Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa	111
4.2	Pembahasan	116
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	120
5.2	Saran	121
5.2.1	Bagi Siswa	121
5.2.2	Bagi Guru	122
5.2.3	Bagi Sekolah.....	123
5.2.3	Bagi Peneliti dan Calon Peneliti.....	124
	DAFTAR PUSTAKA	125
	LAMPIRAN	128



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pedoman Perhitungan Poin Kemajuan	30
2.2 Contoh Lembar Kuis STAD	30
2.3 Contoh Lembar Rangkuman Tim	31
3.1 Dimensi dan Indikator Minat Belajar.....	58
3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Model Pembelajaran STAD.....	64
3.3 Kisi-kisi Angket Minat Belajar.....	65
3.4 Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar	69
3.5 Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	70
3.6 Hasil Uji Reabilitas Angket Minat Belajar.....	71
3.7 Hasil Uji Reabilitas Soal Uji Coba	72
3.8 Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	73
3.9 Analisis Daya Beda Soal	75
3.10 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata nilai <i>Pretest</i>	77
4.1 Data Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model STAD berbantuan puzzle di kelas Eksperimen	88
4.3 Deskripsi Data Variabel Minat Belajar Siswa	94
4.3 Deskripsi Data Variabel Minat Belajar Siswa	95
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Minat Belajar IPS.....	96
4.5 Deskripsi Data <i>Pretest</i> Belajar Siswa	97
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i>	97
4.7 Deskripsi Data Nilai <i>Posttest</i>	98
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i>	98
4.9 Deskripsi Data Nilai Afektif	100
4.10 Distribusi Frekuensi Nilai Afektif	100
4.11 <i>Output</i> Hasil Uji Normalitas Minat Belajar Siswa	102
4.12 <i>Output</i> Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa	104
4.13 <i>Output</i> Hasil Uji Homogenitas Minat Belajar Siswa.....	105
4.14 <i>Output</i> Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa.....	107

4.15	<i>Output</i> Hasil Uji Hipotesisi Perbedaan Minat Belajar Siswa	109
4.16	<i>Output</i> Hasil Uji Keefektifan Minat Belajar Siswa	111
4.17	<i>Output</i> Hasil Uji Hipotesisi Perbedaan Hasil Belajar Siswa	113
4.18	<i>Output</i> Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar Siswa	115



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian	8
2.1 Kerangka Berpikir	51
3.1 Desain Penelitian.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas VA (Kelas Kontrol).....	128
2. Daftar Nama Siswa Kelas VB (Kelas Eksperimen)	129
3. Daftar Nama Siswa Kelas Kelas Uji Coba	130
4. Daftar Nilai UAS Siswa Kelas VA (Kelas Kontrol).....	131
5. Daftar Nilai UAS Siswa Kelas VB (Kelas Eksperimen)	132
6. Daftar Nilai UH Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kelas VB Tahun Ajaran 2014/2015	133
7. Hasil Uji Kesamaan Rata-rata UAS Kelas Eskperimen dan Kontrol...	134
8. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	135
9. Pedoman Penelitian	137
10. Silabus Pembelajaran.....	138
11. Silabus Pengembangan Pembelajaran Kelas Eksperimen	140
12. Silabus Pengembangan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	147
13. RPP Pertemuan Pertama Kelas Eksperimen.....	152
14. RPP Pertemuan Pertama Kelas Kontrol.....	157
15. RPP Pertemuan Kedua Kelas Eksperimen.....	172
16. RPP Pertemuan Kedua Kelas Kontrol	177
17. RPP Pertemuan Ketiga Kelas Eksperimen	194
18. RPP Pertemuan Ketiga Kelas Kontrol	199
19. Kisi-Kisi Uji Coba Angket Minat Belajar	214
20. Angket Uji Coba Minat Belajar	215
21. Lembar Validasi Logis Penilai Ahli 1	218
22. Lembar Validasi Logis Penilai Ahli 2	222
23. Kisi-kisi Uji Coba Soal.....	226
24. Soal Uji Coba.....	231
25. Lembar Validasi Logis Penilai Ahli 1	243
26. Lembar Validasi Logis Penilai Ahli 2	247
27. Kisi-kisi Soal Afektif	251

28.	Soal Afektif.....	252
29.	Lembar Validasi Logis Penilai Ahli 1	253
30.	Lembar Validasi Logis Penilai Ahli 2	255
31.	Daftar Nilai Materi Perjuangan Tokoh Kemerdekaan kelas Eksperimen	257
32.	Lembar Rangkuman Tim Model STAD berbantuan Puzzle	258
33.	Lembar Skor Kuis Model STAD berbantuan Puzzle.....	260
34.	Tabulasi Uji Coba Angket Minat Belajar.....	261
35.	Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar	265
36.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Belajar.....	266
37.	Tabulasi Uji Coba Soal	267
38.	Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	273
39.	Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba.....	274
40.	Hasil Analisis Tingkat Kesukaran.....	275
41.	Hasil Uji Daya Beda Soal	277
42.	Kisi-kisi Angket Minat Belajar.....	278
43.	Angket Minat Belajar	279
44.	Kisi-kisi <i>Pretest/Posttest</i>	281
45.	Soal <i>Pretest/Posttest</i>	284
46.	Hasil <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	288
47.	Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	289
48.	Uji Kesamaan Rata-rata.....	290
49.	Rekapitulasi Lembar Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran di Kelas Eksperimen	291
50.	Rekapitulasi Lembar Pengamatan Pelaksanaan Model Konvensional di Kelas Kontrol.....	295
51.	Hasil Penilaian APKG I Kelas Eksperimen.....	299
52.	Hasil Penilaian APKG II Kelas Eksperimen	304
53.	Hasil Penilaian APKG I Kelas Kontrol	309
54.	Hasil Penilaian APKG II Kelas Eksperimen	313
55.	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen	319

56.	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol.....	322
57.	Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	325
58.	Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol	326
59.	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	327
60.	Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	328
61.	Hasil Minat Siswa Kelas Eksperimen	329
62.	Hasil Minat Siswa Kelas Kontrol	330
63.	Hasil Uji Normalitas Minat Belajar.....	331
64.	Hasil Uji Homogenitas Minat Belajar	332
65.	Hasil Afektif Kelas Eksperimen	333
66.	Hasil Afektif Kelas Kontrol.....	334
67.	Hasil Uji Hipotesis Minat Belajar	335
68.	Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar.....	336
69.	Dokumentasi	337
70.	Surat Ijin BAPPEDA	339
71.	Surat Keterangan Uji Coba.....	340
72.	Surat Keterangan Penelitian	341
73.	Surat Ijin Penelitian	332



BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pembahasan tentang pendahuluan akan diuraikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak dari kandungan hingga ajal. Pendidikan yang berlangsung di Indonesia terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 11 menyatakan “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Masing-masing jenjang pendidikan memiliki peranan yang penting dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, sebagaimana tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 17 ayat 1 yang menyatakan “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Dalam pendidikan dasar, siswa

mempelajari berbagai bidang ilmu yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat 1 menyatakan:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Berdasarkan undang-undang tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar. Sardjiyo dkk (2009:1.26) mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”. Karakteristik pembelajaran IPS di SD tentu berbeda dengan pendidikan IPS di SMP dan SMA. Sardjiyo dkk (2009:5.3) menyatakan “karakteristik pembelajaran IPS di SD secara umum merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial”. Artinya, pusat perhatian utama pembelajaran IPS adalah pengembangan murid sebagai pelaku sosial yang cerdas yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat di tempat mereka tinggal.

Pembelajaran IPS hendaknya diwujudkan dalam proses belajar yang efektif agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan baik. Susanto (2013:53) menyatakan “pembelajaran yang efektif dapat terwujud jika terdapat interaksi yang baik dari guru dan siswa, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya guru saja atau siswa saja yang aktif”. Terlebih dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang merupakan salah satu pelajaran yang banyak

menggunakan logika dan pemahaman, guru harus dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Cara yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sangat beragam, misalnya dengan melakukan variasi pembelajaran dengan permainan atau sebagainya. Selain itu, karena siswa dalam sekolah dasar masih termasuk ke dalam tahap operasional konkret yang mana masih belajar secara nyata atau real. Guru seharusnya dapat menciptakan suasana belajar yang konkret dan bermakna agar ilmu yang disampaikan tidak hanya dapat diserap dalam ingatan namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada realitanya, proses belajar yang terjadi di lapangan guru lebih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru yang mengakibatkan berkurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan guru cenderung hanya mengajarkan siswa untuk mendengarkan tanpa adanya usaha untuk menggali pengetahuannya sendiri dan belajar untuk berpikir kritis karena materi yang diterima dalam proses pembelajaran seperti itu sarat dengan hafalan tanpa adanya makna yang berarti dari suatu proses yang telah siswa lakukan.

Berdasarkan observasi tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Cepu 04 pada hari Jum'at tanggal 08 Januari 2016, pembelajaran IPS di kelas V terlihat kurang berkualitas, siswa kurang antusias dalam pembelajaran, beberapa siswa tidak memperhatikan guru, bahkan ada yang sedang bermain. Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas V, beliau mengatakan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Laily Muslihati, S.Pd selaku

wali kelas VB juga mengatakan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini terjadi, karena kurangnya pemahaman siswa terhadap IPS dan kurangnya minat siswa untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian pada materi sekitar proklamasi siswa kelas VB SD Negeri Cepu 04 tahun 2014/2015 rendah, yaitu dengan KKM IPS 70, hanya 13 siswa yang lulus dari jumlah siswa kelas VB yang seluruhnya 21 siswa. Hal ini berarti pembelajaran tidak berhasil, karena jumlah siswa yang lulus kurang dari 75%. Pembelajaran yang kurang bervariasi tidak hanya berdampak pada hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga terkena dampaknya sehingga minat siswa dalam belajar juga berkurang.

Dalam pembelajaran, guru diharapkan dapat mendesain suasana belajar yang lebih menarik, tidak membosankan dan penerapan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dari siswa dalam proses belajar. Guru bertugas sebagai fasilitator dan motivator di dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu mengubah model pembelajaran yang digunakan saat ini. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif oleh guru, di antaranya adalah model TGT (*Tournament Games Team*), STAD (*Students Team Achievement Development*), GI (*Group Investigation, Jigsaw*), TPS (*Think Pair Share*), PBL (*Problem Based Learning*). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran STAD, karena dengan model pembelajaran STAD siswa dilatih untuk dapat memecahkan suatu masalah yang diselesaikan secara berkelompok (Setiani dan Priansa 2015:258). Pembelajaran kelompok merupakan salah satu pembelajaran yang khas di sekolah dasar. Dengan belajar kelompok siswa akan mampu bergaul, beradaptasi,

memahami perbedaan, dan juga dapat melatih kerja sama serta tanggung jawab dengan siswa lainnya (Setiani dan Priansa 2013:62). Seperti halnya dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat saling bekerja sama antar anggota kelompok sehingga dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar dan hasil belajar menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspawati dkk pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Legian-Badung” menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Nomor 3 Legian-Badung.

Namun, penggunaan model pembelajaran STAD ini tidak lantas dapat digunakan pada seluruh materi dalam mata pelajaran IPS, ada beberapa materi yang mungkin tidak cocok jika menggunakan model pembelajaran STAD. Salah satu materi yang cocok dengan model pembelajaran STAD adalah materi “Peristiwa Sekitar Proklamasi”. Materi ini merupakan materi yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi, proses pembentukan alat kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, riwayat tokoh kemerdekaan Indonesia dan contoh sikap menghargai jasa pahlawan. Materi peristiwa sekitar proklamasi akan lebih bermakna jika siswa dapat belajar secara berkelompok, selain itu guru dapat menyampaikan materi dengan model pembelajaran STAD karena guru dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya bersama dengan teman satu kelompoknya sesuai dengan langkah-langkah dari model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran STAD dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran yang lain untuk menunjang proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan puzzle. Puzzle dapat mengembangkan kemampuan motorik siswa dengan berusaha untuk menyusun potongan gambar acak menjadi gambar utuh dan tepat. Dengan begitu siswa akan semakin tertarik dan semangat belajar sehingga minat belajar akan bertambah yang juga diiringi oleh hasil belajar yang meningkat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rendra Ari Prabowo pada tahun 2012 dengan judul “Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN I Jatipurwo Tahun 2011/ 2012” menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN I Jatipurwo tahun 2011/2012.

Penelitian tentang model pembelajaran STAD berbantuan puzzle perlu dilakukan karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan di SDN Cepu 04 Kabupaten Blora. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru agar minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka perlu adanya penelitian tentang pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan puzzle terhadap minat dan hasil belajar IPS pada materi peristiwa sekitar proklamasi kelas V SDN Cepu 04 Kabupaten Blora.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran IPS belum menggunakan model atau metode yang dapat melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran.
- (2) Pembelajaran IPS kurang bervariasi khususnya dalam penggunaan media, metode, dan model pembelajaran.
- (3) Pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi pada pelajaran IPS.
- (4) Minat belajar siswa rendah dikarenakan siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran.
- (5) Guru masih meragukan pengaruh positif dari model pembelajaran STAD berbantuan puzzle terhadap minat maupun hasil belajar IPS.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Masalah pembelajaran yang muncul cukup kompleks, sehingga peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah dan terfokus. Selain itu, perlu juga menentukan paradigma penelitian untuk menunjukkan hubungan antarvariabel penelitian.

1.3.1 Pembatasan Masalah

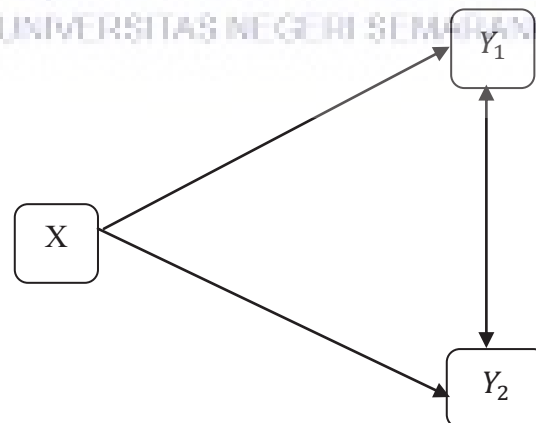
Berdasarkan identifikasi masalah, perlu ada pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran STAD berbantuan puzzle.

- (2) Mata pelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- (3) Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi peristiwa sekitar proklamasi.
- (4) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat dan hasil belajar siswa.
- (5) Hasil belajar yang akan diteliti meliputi aspek kognitif dan aspek afektif.
- (6) Responden penelitian diarahkan pada siswa kelas V SDN Cepu 04 Kabupaten Blora.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono 2014:8). Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu satu variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran STAD (X), sedangkan variabel dependennya adalah minat (Y_1) dan hasil belajar (Y_2). Hubungan antarvariabel tersebut dapat dibaca pada Bagan 1.1 berikut:



Keterangan:

X = Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divison*) berbantuan permainan puzzle

Y_1 = Minat

Y_2 = Hasil belajar

(Sugiyono 2013:72)

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan melalui penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Apakah ada perbedaan antara minat belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional?
- (2) Apakah minat belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional?
- (3) Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional?
- (4) Apakah hasil belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang terangkum dalam tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Berikut ini penjelasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian.

1.5.1 Tujuan umum

Tujuan umum merupakan apa yang ingin dicapai dalam penelitian secara umum. Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap minat dan hasil belajar IPS kelas V materi peristiwa sekitar proklamasi SDN Cepu 04 Kabupaten Blora.

1.5.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan apa yang ingin dicapai dalam penelitian secara spesifik. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- (1) Mengetahui apakah ada perbedaan minat belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional.
- (2) Mengetahui lebih efektif mana antara model STAD berbantuan puzzle dan
- (3) model konvensional terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi.
- (4) Mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional.
- (5) Mengetahui lebih efektif mana antara model STAD berbantuan puzzle dan model konvensional terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap minat dan hasil belajar IPS pada materi peristiwa sekitar proklamasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi siswa

- (1) Dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa dengan penerapan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle.
- (2) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi peristiwa sekitar proklamasi sehingga minat dan hasil belajar juga akan meningkat.

1.6.2.2 Bagi guru

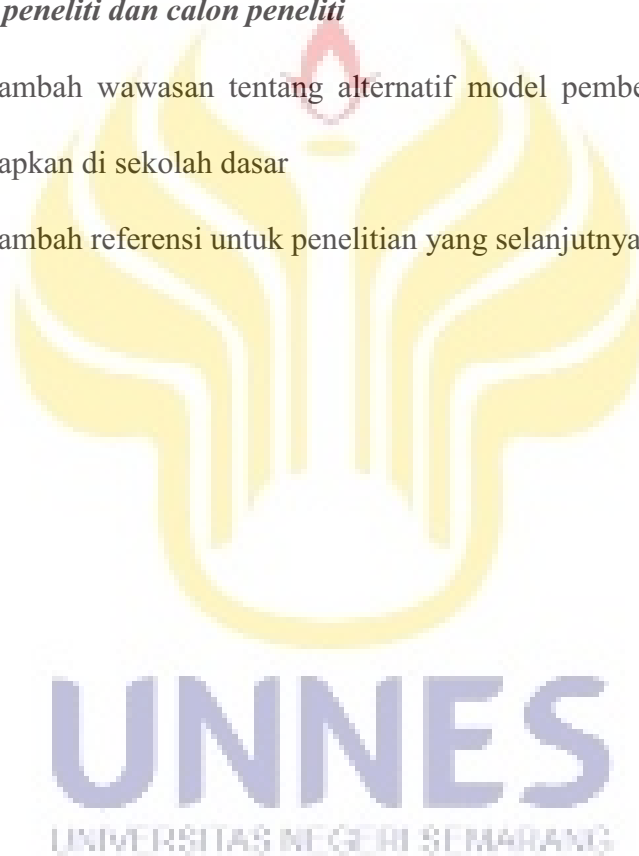
- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dalam pembelajaran IPS di sekolahnya.

1.6.2.3 Bagi sekolah

- (1) Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga dapat diharapkan meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.

1.6.2.4 Bagi peneliti dan calon peneliti

- (1) Menambah wawasan tentang alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar
- (2) Menambah referensi untuk penelitian yang selanjutnya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka akan menjabarkan tentang berbagai teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang mendukung atau dijadikan acuan, serta kajian-kajian empiris yang relevan dengan penelitian ini. Kajian teori dalam penelitian diambil dari berbagai sumber baik buku, artikel ilmiah, maupun internet. Kajian pustaka pada penelitian ini meliputi: (1) landasan teori, (2) kajian empiris, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis. Uraiannya sebagai berikut:

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori akan membahas tentang: (1) pengertian pendidikan, (2) pengertian belajar, (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar, (4) pengertian hasil belajar, (5) pengertian minat, (6) pengertian minat belajar, (7) ciri-ciri minat, (8) pengertian pembelajaran, (9) pengertian pembelajaran konvensional, (10) model pembelajaran, (11) model pembelajaran kooperatif, (12) model pembelajaran STAD, (13) tahap pelaksanaan pembelajaran model STAD, (14) penilaian model pembelajaran STAD, (15) kelebihan model pembelajaran STAD, (16) kekurangan model pembelajaran STAD, (17) pengertian media pembelajaran, (18) jenis-jenis media pembelajaran, (19) manfaat penggunaan media, (20) media puzzle, (21) karakteristik siswa SD, (22) pembelajaran IPS SD, dan (23) materi peristiwa sekitar proklamasi.

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat (1), yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Batasan pengertian pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Lavenged dalam Munib dkk (2012:23), yaitu “pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan”. Brubacher (1977) dalam Siswoyo (2008:18) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang disempurnakan dengan media yang disusun sedemikian rupa, digunakan oleh manusia untuk menolong dirinya sendiri maupun orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Dewey (1950) dalam Siswoyo (2008:18) berpendapat “pendidikan adalah reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman itu sendiri dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman yang selanjutnya”. Selanjutnya, Hamalik (2014:2) mengemukakan “pendidikan merupakan suatu proses yang mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang selanjutnya akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang berfungsi dalam kedudukannya di masyarakat”. Beberapa konsepsi dasar menurut Munib (2012:24) tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu: (1) pendidikan berlangsung seumur hidup; (2) tanggung jawab pendidikan

merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah; serta (3) pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses kegiatan individu melalui proses belajar dan pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab.

2.1.2 Pengertian Belajar

Slameto (2010:2) mengemukakan “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya”. Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) berpendapat “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Selanjutnya, Cronbach (1954) dalam Sardiman (2014:20) menyatakan “belajar adalah perilaku yang merupakan hasil dari suatu pengalaman”.

Menurut Hamalik dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran (2014:36), “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Winkel (2002) dalam Susanto (2013:4) mengemukakan “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”. Selanjutnya menurut Susanto (2013:4), “belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk

memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan juga pengetahuan baru yang akan mengakibatkan terjadinya suatu perubahan pada perilaku seseorang menjadi lebih baik dalam hal berpikir, merasa dan juga dalam hal bertindak”.

Berdasarkan pengertian belajar dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dialami oleh individu setelah memperoleh pengalaman dari hasil proses belajar, sehingga menjadi individu yang lebih dewasa dan mandiri.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Rifa'i dan Anni (2012:97) menyatakan “faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa”. Daryanto (2013:55-58) mengklasifikasikan dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

2.1.3.1 Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa namun bukan berasal dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat digolongkan menjadi faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.

Faktor non sosial dalam belajar boleh dikatakan sebagai faktor yang tak terbilang jumlahnya, seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang ataupun malam), tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar, dan lain sebagainya. Semua faktor yang tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara maksimal.

Faktor sosial dalam belajar yang dimaksudkan adalah faktor manusia (sesama manusia). Artinya, kehadiran manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar. Kehadiran orang lain pada saat seseorang belajar akan mengganggu proses belajar. Misalnya, pada saat satu kelas murid sedang mengerjakan ulangan harian dan murid dari kelas lain sedang berlari melewati kelas yang sedang ujian tersebut, maka siswa yang sedang mengerjakan ujian sudah pasti terganggu. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus diatur agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berasal dari luar diri siswa merupakan faktor yang bukan berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, faktor tersebut dapat bersifat mengganggu atau menunjang proses belajar mengajar.

2.1.3.2 Faktor yang Berasal dari dalam Diri Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam individu. Faktor yang berasal dalam diri siswa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan faktor yang melatarbelakangi aktivitas siswa. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, begitu juga keadaan jasmani yang lelah akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah. Faktor selanjutnya adalah

keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan fungsi fisiologis tertentu yang dimaksudkan adalah keadaan fisiologis terutama fungsi panca indera. Berfungsinya panca indera merupakan syarat belajar agar berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, guru dan siswa harus senantiasa menjaga panca indera yang dimiliki dan dirawat dengan baik agar proses belajar tidak terganggu.

Faktor-faktor psikologi dalam belajar merupakan salah satu hal yang mendorong aktivitas belajar siswa, yaitu alasan dilakukannya aktivitas belajar tersebut. Siswa yang mempunyai dorongan dalam melakukan suatu aktivitas belajar tentu berbeda dengan siswa yang tidak memiliki dorongan dalam melakukan suatu aktivitas belajar. Siswa yang memiliki dorongan atas aktivitas belajar akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung lebih menyenangkan. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya, maka menjadi tidak bersemangat sehingga konsentrasi pun juga akan terganggu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa merupakan faktor yang sudah pasti ada dalam diri masing-masing individu dan pasti membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Faktor dalam diri siswa juga siswa sendiri yang dapat mengaturnya.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi belajar terdiri dari faktor dari luar diri siswa dan faktor dari dalam siswa yang keduanya saling berpengaruh satu sama lain.

2.1.4 Pengertian Hasil belajar

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan hasil belajar, karena hasil belajar merupakan suatu hal yang dihasilkan dari proses belajar. Lebih lanjut Susanto (2013:5) menyatakan “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Rifa’i dan Anni (2012:69), “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mendapatkan pengalaman dalam kegiatan belajar”. Sudjana (2009:22) mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Kingsley (1998) dalam Sudjana (2009:22) mengelompokkan tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) ketrampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; serta (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Gagne (1966) dalam Sudjana (2009:22) membagi lima kategori belajar, yaitu: (1) informasi verbal, (2) ketrampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) ketrampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (1956) dalam Sudjana (2009:22-3) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Sudjana (2009:23) menyatakan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari

lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu (1) gerakan refleks, (2) ketrampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan ketrampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak diamati dan dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan tingkah laku, memperoleh pengetahuan baru, serta memperoleh perubahan mental menjadi lebih baik.

2.1.5 Pengertian Minat

Pengertian minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Pengertian lain mengenai minat menurut Pintrich dan Schunk (1996) dalam Mikarsa (2008:3.3) yaitu “minat merupakan aspek penting dari motivasi yang dapat mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir maupun juga dalam berprestasi”. Slameto (2010:180) berpendapat “minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berasal dari luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat”.

Menurut Sardiman (2014:76), “minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang

dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri”. Selanjutnya Hurlock (2015:114) mengungkapkan “minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apapun yang ia inginkan apabila ia memiliki kesempatan untuk bebas memilih”. Susanto (2013:58) menyatakan, “minat adalah dorongan diri seseorang yang menimbulkan perhatian secara efektif dan akan menyebabkan dipilihnya suatu objek yang menimbulkan kepuasan dalam dirinya”.

Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu hal yang timbul dari dalam hati dan tidak ada paksaan dari pihak lain

2.1.6 Pengertian Minat Belajar

Hansen (1995) dalam Susanto (2013:57) menyatakan “minat belajar erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, serta faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan”. Selanjutnya Setiani dan Priansa (2015:61) menyatakan “minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi, sehingga minat juga akan muncul dari dalam diri siswa sendiri ketika ia memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, jika siswa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak cocok dengan kebutuhannya dan dengan apa yang diinginkannya, maka akan muncul rasa tidak puas. Sering kali kita menjumpai siswa jenuh dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hal itu bisa disebabkan karena siswa merasa jenuh dan kurangnya minat siswa dalam belajar, oleh karena itu kita

sebagai guru hendaknya dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar.

Minat belajar siswa akan timbul jika siswa merasa tertarik dan merasa senang untuk belajar. Mikarsa (2007:3.8) menyatakan bahwa anak yang selalu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minatnya, lama kelamaan akan timbul kebiasaan dan akan terus bertahan menjadi karakter. Oleh karena itu guru harus memperhatikan suasana belajar agar minat belajar siswa tinggi sehingga pembelajaran yang efektif akan dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa akan mempengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa sehingga guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2.1.7 Ciri-ciri Minat

Minat memiliki beberapa ciri-ciri tertentu. Hurlock (2015:115) menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat, antara lain : (1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental; (2) Minat bergantung pada kesiapan belajar; (3) Minat bergantung pada kesempatan belajar; (4) Perkembangan minat mungkin terbatas; (5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya, (6) Minat berbobot emosional; dan (7) Minat itu egosentris.

Minat di semua bidang dapat berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Seseorang tidak dapat memiliki minat sebelum mereka siap secara fisik maupun mental. Kesempatan belajar tergantung pada lingkungan dan minat, baik usia anak-anak maupun dewasa. Jika seseorang tidak memiliki kesempatan belajar, maka minatnya akan berkurang. Keterbatasan fisik akan berpengaruh

terhadap minat. Keterbatasan fisik menyebabkan seseorang memiliki aktivitas yang terbatas. Budaya akan sangat mempengaruhi suatu minat. Jika budaya yang ada sangat kuat, maka minat akan budaya juga meningkat. Begitu pula jika budaya mulai luntur, maka minat juga akan luntur. Minat berbobot emosional berarti bahwa minat berhubungan dengan perasaan, jika sesuatu dirasakan sebagai suatu hal yang berharga, maka perasaan senang akan timbul. Minat bersifat egosentris yang artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2.1.8 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 20 yaitu “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Setijowati (2013:2), “pembelajaran merupakan upaya pembimbingan kepada siswa agar secara sadar siswa bersedia belajar”. Menurut Corey (1986) dalam Majid (2013:4), “pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola dengan tujuan ia turut serta dalam suatu tingkah laku tertentu”. Hamalik (2014:57) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling berpengaruh satu sama lain dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran”.

Menurut Gagne dan Brigga (1979) dalam Majid (2009:4), “pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan mudah”.

Pembelajaran merupakan bagian dalam proses belajar mengajar dengan terjadinya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya dan juga siswa dengan lingkungan. Sardiman (2014:13) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran memiliki ciri-ciri: (1) ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada pesan yang akan ditransfer, (3) ada pelajar, (4) ada guru, (5) ada metode, (6) ada situasi, dan (7) ada penilaian.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang merupakan terjadinya interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mewujudkan proses belajar.

2.1.9 Pengertian Pembelajaran Konvensional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konvensional berarti tradisional. Selanjutnya tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, sehingga pembelajaran konvensional dapat juga disebut model tradisional. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara yang lama yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Majid (2014:165) menyatakan “pembelajaran konvensional dalam kaitan ini diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan yang sifatnya berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memerhatikan keseluruhan situasi belajar (non belajar tuntas)”.

Pembelajaran konvensional meliputi beberapa macam metode pembelajaran salah satunya adalah metode ceramah. Roestiyah (2012:137)

menyatakan “cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang pokok persoalan serta masalah secara lisan.” Penggunaan teknik ceramah memiliki beberapa keuntungan dan kerugian dalam suatu proses pembelajaran. Jika guru memiliki ketrampilan berbicara yang dapat menarik perhatian siswa, maka guru cenderung menggunakan teknik ceramah dalam pembelajaran. Namun, pada saat guru menggunakan teknik ceramah siswa cenderung cepat bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.

Dari penjelasan pengertian pembelajaran konvensional tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran tradisional yang biasa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, yang mana pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru.

2.1.10 Model pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model berarti contoh atau pola. Menurut Joyce dan Well (1986) dalam Majid (2014:13), “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran”. Pendapat lain dari Arends (1997) dalam Majid (2014:13) yang mengungkapkan “istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Selanjutnya Setiani dan Priansa (2015:150) mengemukakan “model pembelajaran merupakan perencanaan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar mengajar”. Pendapat lain dari Kardi dan Nur (2000) dalam Majid (2014:14) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran yaitu: (1) bersifat rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar.

2.1.11 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2015:8), “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen”. Kemudian menurut Ibrahim dkk (2009) dalam Trianto (2009:60), “pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab”.

Pendapat lain dari Suprijono (2012:54), “pembelajaran kooperatif adalah

konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Selanjutnya menurut Sanjaya (2010) dalam Setiani dan Priansa (2015:243) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan siswa yang heterogen”. Menurut Muslich (2009) dalam Setiani dan Priansa (2015:243), “pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar dalam berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon dan juga saling berkomunikasi”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi siswa.

2.1.12 Model Pembelajaran STAD

Ibrahim dkk (2000) dalam Majid (2014:184) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan pertama kali oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Slavin (2015:143) menyatakan “STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”.

STAD memiliki beberapa komponen utama yang membedakan model STAD dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Komponen utama STAD menurut Slavin (2008) dalam Shoimin (2014:186), yaitu: (1) presentasi kelas, (2)

kerja kelompok, (3) pelaksanaan kuis secara individual, (4) peningkatan skor individual, dan (5) pemberian penghargaan.

Guru mempresentasikan intisari materi pelajaran secara singkat. Selama presentasi kelas, siswa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang akan menentukan nilai kelompok. Siswa belajar atau bekerja dalam kelompok kooperatif. Kelompok dibentuk dengan 4 – 5 anggota yang heterogen dari segi kemampuan akademis, etnis, dan jenis kelamin. Setelah pembahasan materi oleh guru selesai, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan. Setiap siswa menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai nilai dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Ide pokok dibalik peningkatan skor ini adalah untuk memancing motivasi siswa agar belajar dan bekerja lebih baik dari sebelumnya. Guru dapat memberikan sertifikat atau bentuk penghargaan lain kepada kelompok siswa yang berhasil mencapai kriteria yang sudah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan pengertian dari ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dengan ciri khas anggota kelompok dalam model pembelajaran STAD adalah siswa yang heterogen.

2.1.13 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD

Menurut Shoimin (2014:187), langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran STAD, yaitu: (1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi, baik dengan metode ceramah ataupun metode penemuan terbimbing; (2) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa; (3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda. Jika memungkinkan, anggota kelompok yang dibentuk berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender; (4) Guru memberikan tugas kelompok yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan, siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya secara bersama-sama dan saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru; (5) Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu; (6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi yang telah diajarkan; serta (7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

2.1.14 Penilaian Model Pembelajaran STAD

Dalam penilaian STAD, hal yang paling diperhatikan adalah poin kemajuan yang didapatkan dalam masing-masing kelompok. Slavin (2015:159) menyatakan “poin kemajuan merupakan poin yang dikumpulkan oleh siswa untuk

Gilang									
Andini									
Aulia Imang									

(Slavin 2015:162)

Untuk memudahkan pemberian penghargaan tim, dapat menggunakan lembar rangkuman tim. Lembar rangkuman tim berisi nama anggota masing-masing tim dan poin kemajuan yang didapatkan dari masing-masing siswa. Contoh lembar rangkuman tim dapat dilihat dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Contoh Lembar Rangkuman Tim

Anggota Tim	1	2	3	4	5
Panji					
Dimas					
M. Gilang					
Total Skor Tim					
Rata-rata Tim					
Penghargaan Tim					

(Slavin 2015:163)

2.1.15 Kelebihan Model Pembelajaran STAD

Menurut Ibrahim dkk (2000) dalam Majid (2013:188) kelebihan metode STAD yaitu: (1) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain; (2) siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan; (3) dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif; dan (4) setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Kelebihan model STAD menurut Shoimin (2014:189) adalah sebagai berikut: (1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk keberhasilan bersama; (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (4) interaksi antarsiswa seiring dengan

peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; (5) meningkatkan kecakapan individu; (6) meningkatkan kecakapan kelompok; (7) tidak bersifat kompetitif; serta (8) tidak memiliki rasa dendam.

2.1.16 Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Menurut Majid (2013:188) kekurangan model STAD yaitu: (1) membutuhkan waktu yang lama; (2) siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan siswa yang kurang pandai, dan yang kurang pandai merasa minder apabila digabungkan temannya yang pandai; (3) siswa harus memerhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya pada saat mengerjakan kuis atau tes; (4) pada penentuan skor hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa dimasukkan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual; dan (5) skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Sedangkan kekurangan model STAD menurut Shoimin (2014:189), yaitu: (1) kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi berkurang; (2) siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai akan lebih dominan; (3) membutuhkan waktu lebih lama untuk siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum; (4) membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif; membutuhkan kemampuan khusus sehingga guru merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran kooperatif; dan (5) menuntut sifat kerja sama dari siswa.

2.1.17 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Gerlach & Ely (1971) dalam Arsyad (2014:3) “media adalah manusia, materi, atau kejadian yang mampu membangun kondisi yang membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun juga dapat memperoleh sikap”. Arsyad (2014:3) menyatakan “media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk memproses kembali informasi visual atau verbal”. Selanjutnya menurut Gagne (1970) dalam Sadiman dkk (2012:6) mengemukakan “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk dapat belajar”. Pendapat lain dari Briggs (1970) dalam Sadiman dkk (2012:6) yaitu “media merupakan alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan dapat memberikan rangsangan pada siswa untuk mau belajar”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran dalam penyampaian pesan atau informasi.

2.1.18 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Sadiman dkk (2012:28-81) menyebutkan jenis-jenis media yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) media grafis, (2) media audio, dan (3) media proyeksi diam.

Media grafis termasuk media visual. Pada media ini, indera yang sering digunakan adalah indera penglihatan. Pesan-pesan yang disampaikan dapat berupa simbol-simbol komunikasi visual. Jenis media grafis diantaranya, gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, serta papan buletin.

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam bentuk lambang-lambang aditif, baik verbal maupun non verbal. Ada beberapa jenis media audio antara lain, radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium.

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan stimulus visual. Bahan media grafis banyak sekali yang dijadikan bahan untuk media proyeksi diam. Ada kalanya jenis media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya menggunakan media visualnya saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain, film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan dan simulasi, serta lain sebagainya.

2.1.19 Manfaat Penggunaan Media

Menurut Kemp dan Dayton (1985) dalam Arsyad (2014:25), media memiliki beberapa dampak positif sebagai berikut: (1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, karena setiap siswa dapat menerima pesan yang sama; (2) pembelajaran bisa lebih menarik, karena dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian siswa namun juga dapat membuat siswa tetap memperhatikan; (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan; (4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat dengan menggunakan media; (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan jika materi dan gambar dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran; (6) pembelajaran tidak terikat pada waktu apalagi jika media dirancang untuk penggunaan secara individu; (7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka

pelajari dan proses belajar pun dapat ditingkatkan; serta (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

2.1.20 Media Puzzle

Desmita (2014:104) menyatakan “mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional yaitu masa di mana aktivitas mental anak hanya pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai peristiwa yang pernah di alaminya”. Siswa usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa yang usianya lebih muda ataupun lebih tua. Siswa usia sekolah dasar senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Desmita, 2014: 35).

Menurut Al-Istanbuli (2006) dalam Desmita (2014:95), “otak yang bagus bukanlah otak yang penuh sesak, tetapi otak yang sehat”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kita tidak perlu memenuhi otak dengan belajar berlebihan agar menjadi otak yang berkualitas namun justru dengan belajar bermakna otak akan menjadi lebih berkualitas. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seharusnya bukan hanya berorientasi pada pencapaian ketuntasan materi, namun juga perlu memperhatikan kesenangan siswa agar minat belajar siswa bertambah.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran guru hendaknya menggunakan berbagai macam inovasi dalam pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media

yang bervariasi. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media puzzle. Media puzzle merupakan salah satu jenis media gambar ataupun media yang berbasis visual. Puzzle dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti teka-teki. Selanjutnya, Vernanda dkk (2013:693) menyatakan “puzzle merupakan sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan yang dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan motorik sekaligus otak siswa”. Pendapat lain dari Adenan (1992) dalam Ratnawati dkk (2013:24) menyatakan bahwa puzzle merupakan materi yang dapat memotivasi diri sekaligus merupakan penarik perhatian yang kuat.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut, yaitu media puzzle merupakan salah satu jenis media gambar yang dapat menarik perhatian siswa. Media puzzle dapat mengasah kemampuan motorik siswa dan juga dapat mengasah otak siswa karena butuh usaha untuk menyatukan kembali potongan-potongan gambar. Media puzzle dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk menambah minat belajar siswa.

2.1.21 Karakteristik Siswa SD

Setiani dan Priansa (2015:47) menyatakan “siswa merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikologis yang khas, sehingga siswa merupakan individu dengan pribadi yang unik”. Siswa juga merupakan individu yang melalui tahap-tahap perkembangan kognitif pada dirinya. Tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget (1920) dalam Rifa'i dan Anni (2012:32) mencakup beberapa tahap, yaitu: (1) tahap sensorimotorik (0-2 tahun), (2) tahap praoperasional (2-7 tahun) yang dibagi menjadi dua tahap perkembangan yaitu sub tahap simbolis (2-4 tahun) dan sub tahap intuitif (4-7

tahun), (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) tahap operasional formal (11-15 tahun).

Pada tahap sensorimotorik, bayi menyusun pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan sensorinya dengan gerakan motoriknya. Perilaku yang dimiliki masih terbatas pada respon motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan indera.

Pada tahap praoperasional, pemikiran lebih bersifat simbolis, egosentris dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua sub-bab, yaitu simbolik dan intuitif. Pada sub tahap simbolis, siswa secara mental sudah mampu memaparkan obyek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme. Pada sub-tahap intuitif, siswa sudah mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan.

Pada tahap operasional konkret, siswa mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Pada tahap operasional formal siswa sudah mampu berpikir abstrak, idealis dan logis, selain itu anak sudah mampu mengembangkan hipotesis untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan secara sistematis.

Desmita (2014:35) menyatakan “usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun”. Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran operasional konkret, yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus

pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai peristiwa yang pernah dialaminya (Desmita 2014:104). Hal ini berarti bahwa siswa usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengetahui cara-cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Susanto (2013:79), pada rentang usia 7-11 tahun anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang yang ditandai dengan ciri-ciri:

(1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi seperti: volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek selain itu anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang konkret, (3) anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya, (4) anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat, (5) anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan dan berat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD termasuk dalam tahap operasional konkret memiliki karakteristik senang bergerak, bekerja atau bermain kelompok, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh sebab itu, hendaknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memancing rasa ingin tahu siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan juga dapat mengembangkan potensi siswa sehingga dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif.

2.1.22 Pembelajaran IPS SD

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan, agar bermakna bagi siswa dalam kehidupan sosial dan masyarakatnya. Menurut Binning (1952) dalam Soewarso (2012:1), “IPS merupakan suatu pelajaran yang berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial”. Wesley (1937) dalam Soewarso (2012:1) mengemukakan “IPS sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan”. Selanjutnya, Somantri (1993) dalam Winataputra (2011:1.35) menyatakan “IPS versi pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah dasar yang merupakan pelajaran bagi siswa untuk belajar mengenai manusia dan hubungannya dengan manusia lain sehingga siswa dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungannya. Siswa diharapkan mampu memperoleh pemahaman IPS dengan baik. Dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran diperlukan keterlibatan siswa, baik pikiran maupun tenaga untuk memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya metode belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mampu membawa siswa ke dalam suatu situasi yang lebih kondusif, karena siswa diharapkan lebih berperan serta, lebih terbuka, dan sensitif

dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menerima ide-ide baru dan lebih kreatif sekaligus dapat mengembangkan hubungan yang lebih interpersonal (manusiawi), sehingga inovasi yang timbul dari dalam diri siswa akan lebih mudah diterima dan hal ini hanya dapat dirasakan oleh siswa yang mau bekerja sama, bekerja keras dan mandiri sebelum mereka melakukan kerja kelompok. Oleh karena itu, siswa lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatannya dalam pembelajaran karena sebelumnya mereka telah memiliki motivasi untuk belajar.

2.1.23 Materi Proklamasi Indonesia

Materi proklamasi kemerdekaan Indonesia ada dalam silabus kelas V standar kompetensi nomor 2 dan kompetensi dasar nomor 2.3. Kompetensi dasar tersebut berisi materi tentang peristiwa sekitar proklamasi, proses pembentukan alat kemerdekaan NKRI, riwayat tokoh-tokoh yang ada dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan cara menghargai jasa serta peranan para tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Proklamasi sangat besar maknanya bagi bangsa Indonesia. Pahlawan mengorbankan apapun demi meraih kemerdekaan. Proklamasi juga merupakan titik puncak perjuangan bangsa Indonesia dan menandai lahirnya negara Indonesia. Ada beberapa peristiwa penting sebelum proklamasi kemerdekaan sebagaimana dikemukakan oleh Syamsiyah (2008:101-3), yaitu:

Pada awal tahun 1945, kedudukan Jepang di medan perang makin terdesak oleh Sekutu. Jepang makin giat mendekati dan merayu bangsa Indonesia, supaya bangsa Indonesia mau membantunya. Setelah Jepang terdesak pada bulan

September 1944, perdana menteri Jepang, Perdana Menteri Jenderal Koiso memberikan janji kemerdekaan pada Indonesia. Agar lebih meyakinkan janji tersebut, lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan dan bendera Merah Putih boleh dikibarkan di samping bendera Jepang. Langkah pertama yang dilakukan Jepang adalah membentuk suatu badan yang bernama Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 Maret 1945. BPUPKI dilantik pada tanggal 29 Mei 1945 dengan anggota 63 orang. Tugas utamanya adalah mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Dalam sidang pertamanya, BPUPKI yang diketuai oleh Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat pada tanggal 29 Mei–1 Juni berhasil menyusun konsep rumusan Pancasila, yang setelah mengalami beberapa perubahan menjadi dasar negara kita sekarang. Sidang BPUPKI yang kedua pada tanggal 10-16 Juli 1945 berhasil merumuskan Rancangan UUD 1945.

Pada tanggal 1945 BPUPKI diganti dengan PPKI dengan Ir. Soekarno sebagai ketua dan Drs. Moh. Hatta. Selanjutnya Ir. Soekarno dan Moh. Hatta membentuk panitia kecil (Panitia Sembilan) yang menyusun asas dan tujuan Indonesia merdeka yang tercantum dalam Piagam Jakarta (The Jakarta Charter).

Kedudukan Jepang semakin terdesak setelah dijatuhi bom atom di Hiroshima, pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada 9 Agustus 1945. Akibat bom ini negeri Jepang menjadi hancur berantakan. Berita tentang menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 didengar oleh para pejuang Indonesia. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Bung Karno, Bung Hatta dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat kembali ke tanah air dari Daltat. Mereka baru

saja menghadap Marsekal Terauci, Panglima Tertinggi Mandala Selatan. Begitu tiba di tanah air, Ir. Soekarno dan Moh. Hatta disambut oleh para pemuda pejuang. Bung Karno dan Bung Hatta didesak agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Ir. Soekarno dan Moh. Hatta ingin merundingkan masalah proklamasi dalam sidang PPKI, tetapi para pemuda bersikeras untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pada dini hari, tanggal 16 Agustus 1945, para pemuda menculik Bung Karno dan Bung Hatta untuk dibawa ke Rengasdengklok. Sore harinya Soekarno-Hatta kembali ke Jakarta. Malam harinya Soekarno-Hatta mengumpulkan para anggota PPKI dan para pemimpin muda. Mereka bermusyawarah untuk mewujudkan proklamasi kemerdekaan. Sebagai tempat musyawarah, Mr. Ahmada Subarjo memilih rumah Laksamana Muda Maeda.

Dini hari, 17 Agustus 1945, naskah proklamasi selesai disusun. Semua yang hadir sepakat menyetujui isi konsep naskah tersebut. Sukarni mengusulkan agar naskah ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Konsep naskah kemudian diketik oleh Sayuti Melik.

Pada saat musyawarah malam itu juga diputuskan bahwa proklamasi akan dibacakan pada saat itu juga pukul 10.00 di kediaman Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta. Bendera pusaka dijahit oleh Ibu Fatmawati. Sebagai pengibar bendera merah putih pada upacara tersebut adalah Latief Hendradiningrat dan S. Suhud. Pengibaran bendera diiringi lagu kebangsaan Indonesia "Indonesia Raya" ciptaan WR. Supratman.

Syamsiyah (2008:104) menjelaskan proses pembentukan alat kemerdekaan NKRI dimulai dari sidang BPUPKI dan diteruskan oleh sidang PPKI. Berikut

merupakan penjelasan selengkapnya tentang proses pembentukan alat kemerdekaan NKRI.

Sebelum kemerdekaan RI, Jepang telah membentuk badan persiapan kemerdekaan Republik Indonesia yaitu BPUPKI dengan tugas utama adalah mempersiapkan kemerdekaan pada tanggal 1 Maret 1945 dan dilantik pada tanggal 29 Mei 1945 dengan anggota 63 orang. Sidang BPUPKI yang pertama berlangsung pada tanggal 29 Mei–1 Juni 1945 dan para pemimpin bangsa Indonesia berhasil menyusun konsep rumusan Pancasila. Sidang BPUPKI yang kedua berlangsung pada tanggal 10-16 Juli 1945 yang berhasil merumuskan rancangan UUD 1945.

Pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) karena tugasnya dianggap sudah selesai. Pada tanggal 18 Agustus 1945, diselenggarakan sidang PPKI yang pertama yang menghasilkan putusan sebagai berikut: (1) Mengesahkan dan menetapkan RUUD menjadi UUD negara RI (UUD 1945); (2) Memilih Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai presiden dan wakil presiden; dan (3) Dalam masa peralihan, tugas pemerintahan dibantu oleh KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat).

Pada tanggal 19 Agustus 1945, sidang kedua PPKI menghasilkan keputusan sebagai berikut: (1) Menetapkan beberapa kementerian departemen pemerintahan, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Kemakmuran, Menteri Kesehatan, Menteri Sosial, Menteri Pertahanan, Menteri Penerangan, Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Perhubungan, Menteri Pengajaran; dan (2) Membagi wilayah Indonesia menjadi delapan provinsi, yaitu Sumatra, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi, Kalimantan.

Pada tanggal 22 Agustus 1945, sidang ketiga PPKI menghasilkan keputusan sebagai berikut: (1) Pembentukan Komite Nasional Indonesia di seluruh daerah Indonesia. KNI dilantik tanggal 29 Agustus 1945 dengan ketua Mr. Kasman Singodimejo; (2) Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas menjaga keamanan, selain itu juga dibentuk Seinendan, Keibodan dan juga PETA; (3) Pembentukan Partai Nasional Indonesia sebagai partai pemersatu bangsa.

Selanjutnya Syamsiyah (2008:105-7) menjelaskan beberapa tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Ahmad Soebardjo, Fatmawati, Sutan Syahrir, dan Laksamana Tadasi Maeda.

Soekarno lahir di Surabaya, 1 Juni 1900. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo dan ibunya Ida Nyoman Rai. Jenjang pendidikannya dimulai dari *Indische School* (IS) di Tulungagung, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan ke *Europesche Legere School* (ELS) Mojokerto, yang kemudian berganti menjadi *Hogere Burger School* (HBS) dan *Technische Hogere School* (THS) sekarang menjadi ITB di Bandung. Soekarno meninggal pada tanggal 21 Juni 1970 dan dimakamkan di Blitar, Jawa Timur.

Soekarno terpilih menjadi ketua Partai Nasional Indonesia yang didirikan di Bandung tanggal 4 Juli 1927. Karena kritiknya yang tajam terhadap pemerintahan Belanda, kemudian dia ditangkap pada akhir Desember 1929 dan di penjara di Sukamiskin, Bandung hingga akhir Desember 1931.

Setelah bebas, kemudian bergabung dengan partai pecahan PNI, yaitu Partindo. Karena kembali aktif dalam kegiatan politik maka polisi Hindia Belanda

menangkap beliau kembali. Ia dibuang di beberapa daerah seperti Ende, Flores (NTT) pada tahun 1934, Bengkulu pada awal 1938 dan Padang pada tahun 1942.

Setelah Jepang menduduki Indonesia, Soekarno dijadikan sebagai ketua Poetra (Poesat Tenaga Rakyat), Penasihat Java Hokokai, anggota BPUPKI dan PPKI. Pada tanggal 18 Agustus 1945 Soekarno dipilih menjadi presiden Republik Indonesia yang pertama. Karena jasa-jasanya, sejak tahun 1986 Soekarno memperoleh pemberian gelar Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia.

Tokoh selanjutnya yaitu Mohammad Hatta. Beliau lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Beliau mengenyam pendidikan di sekolah dasar di Bukittinggi, sekolah menengah di Padang dan sekolah ekonomi di Jakarta. Ketika masih di Sumatra, beliau sudah aktif di organisasi Jong Sumatra.

Mohammad Hatta merupakan ketua dari organisasi Perhimpunan Indonesia. Selain itu beliau juga merupakan wakil dalam PPKI. Pada tanggal 16 Agustus 1945, bersama-sama dengan Soekarno dan tokoh-tokoh lainnya, Hatta merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, beliau mendampingi Soekarno membaca teks proklamasi kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, Hatta dipilih sebagai wakil presiden Republik Indonesia yang pertama. Atas jasa-jasanya Mohammad Hatta diberi gelar penghargaan sebagai proklamator Kemerdekaan Indonesia.

Mohammad Hatta mengundurkan diri sebagai wakil presiden RI pada tanggal 1 Desember 1956 karena tidak sejalan dengan pemikiran politik Soekarno yang ketika itu ingin menerapkan sistem Demokrasi Terpimpin. Beliau dikenal

sebagai bapak Koperasi Indonesia dan meninggal pada tanggal 14 Maret 1980 dan dimakamkan di pemakaman umum tanah kusir, Jakarta.

Selain Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta masih banyak tokoh lain yang berjasa besar terhadap terwujudnya kemerdekaan bangsa Indonesia, di antaranya sebagai berikut : (a) Ahmad Soebarjo, (b) Ibu Fatmawati Soekarno, (c) Sukarni, (d) Sayuti Melik, (e) Dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat, dan (f) Sutan Syahrir.

Ada beberapa cara mengenang dan menghormati jasa para pahlawan, Syamsiyah (2008:107) menyebutkan contoh sikap menghargai jasa pahlawan di antaranya sebagai berikut: (1) pada waktu upacara di sekolah atau di kantor, dilakukan acara mengheningkan cipta yang tujuannya untuk mengenang jasa para pahlawan; (2) Melakukan ziarah ke Taman Makam Pahlawan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Meneladani semangat perjuangan para pahlawan dalam kehidupan sehari-hari; dan (4) Mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif dan membangun Indonesia supaya lebih maju.

2.2 Kajian Empiris

Pada kajian empiris ini, peneliti membahas penelitian yang sebelumnya dilaksanakan mengenai penerapan model pembelajaran STAD. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

- (1) Penelitian eksperimen yang dilakukan Fitriana dengan judul “Pengaruh Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 36 Pontianak Selatan”. Populasi yang diteliti dengan menggunakan model STAD adalah 40 siswa dan dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional adalah 21 siswa, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model STAD hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan itu dibuktikan dengan $t_{hitung} (3,77) > t_{tabel} (2,023)$

- (2) Penelitian eksperimen yang dilakukan I Pt. Rudy Sutrisna, Dsk. Pt. Parmiti, dan Tjok Rai Partadjaya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangkungparuk”. Dengan populasi dalam penelitian ini adalah 39 siswa dan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 29 siswa, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model STAD hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan itu dibuktikan dengan $t_{hitung} (3,873) > t_{tabel} (2,000)$
- (3) Penelitian eksperimen yang dilakukan M. Taofik Himawan dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Materi Bangun Ruang Siswa kelas V SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 Kabupaten Brebes. Dengan populasi dalam penelitian ini adalah siswa di kelas V SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 Brebes. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VA SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 sebagai kelas STAD (eksperimen), siswa kelas VB SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 sebagai kelas konvensional (kontrol). Hasil penelitian diperoleh probabilitas sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat diputuskan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

- (4) Penelitian eksperimen yang dilakukan Nurhamni Harahap dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, dan Aktivitas Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di MTSn Model Banda Aceh”. Dengan populasi dalam penelitian ini adalah 396 siswa, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model STAD hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan itu dibuktikan dengan t_{hitung} 2,18, t_{hitung} motivasi belajar siswa 4,05, dan t_{hitung} aktivitas belajar siswa 17,25.
- (5) Penelitian eksperimen yang dilakukan Rofiqo Aroya dan Ali Yusuf dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Puzzle terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Peserta Didik Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar di UPTD SKB Kabupaten Trenggalek”. Dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pendidikan keaksaraan tingkat dasar di UPTD SKB Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs* diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel} = 1 < 52$ Hal ini membuktikan bahwa H_a bisa diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan calistung pada siswa pendidikan keaksaraan fungsional tingkat dasar di UPTD SKB Kabupaten Trenggalek.
- (6) Penelitian eksperimen yang dilakukan Septi Dwi Jayanti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Pada Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Blazer Di Smk N I Sewon Bantul”. Dengan populasi dalam penelitian ini berjumlah 144 siswa dan sampel sebanyak 72 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *wilcoxon match*

pairs diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel} = 3,334 < 2,000$. Hal ini membuktikan bahwa H_a bisa diterima dan H_o ditolak.

- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Tiantong dan Teemuang sai dari *Rajabhat Maha Sarakham University* yang berjudul “*Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement*” menyatakan:

This paper presents the results of an application of the student team achievement divisions technique through the modular object oriented dynamic learning environment (Moodle) to enhance learning achievement on computer programming course. The sample group were twenty students divided into four small groups. The findings revealed that the learning achievement of the pretest scores are found to be significantly different from the posttest ones at the .05 level, and the efficiency value of the lesson was at 83.05/80.40 according to the E1/E2 formula, which was higher than the determined value of 80/80. In conclusion, the student team achievement divisions technique can be applied through the Moodle to enhance learning achievement on computer programming course successfully.

Inti dari penjelasan tersebut adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui objek modular berorientasi lingkungan belajar yang dinamis (Moodle) untuk meningkatkan prestasi belajar di kursus pemrograman komputer. Kelompok sampel dua puluh siswa, dibagi menjadi empat kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD dapat diterapkan melalui Moodle untuk meningkatkan prestasi belajar di kursus pemrograman komputer.

- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Ling dkk dari *Rajabhat Maha Sarakham University* yang berjudul “*The effectiveness of student teams-achievement*

division (STAD) cooperative learning on mathematics achievement among school students in Sarikei District, Sarawak” menyatakan:

This research aims to identify the effectiveness of Student Teams-Achievment Division (STAD) cooperative learning techniques towards Mathematics achievement in Sarikei District, Sarawak. The number of subjects involved this research is seventy students from Year Five in Sarikei District, Sarawak. 35 students were in the experimental group – 20 males and 15 females – while another 35 students were in the control group – 19 males and 16 females. Data collection was done twice which were the pretest and the post test. The gap between the exam was four weeks. The Mathematics test has 20 items which consisted of 10 comprehension items and another 10 communication 10 items. The questions were adapted from Primary School Assessment Test (Ujian Pencapaian Sekolah Rendah). The data was analysed with mixed between-within subjects ANOVA. The findings of The research have shown that STAD techniques in Mathematics learning can increase Mathematics achievement. This research has also shown main effect and direct interaction in students’ Mathematics achievement in the posttest between the eksperimental group and the control group. This shows that STAD cooperative learning techniques play important roles as an active pedagogy to increase Mathematics achievement. STAD encourages the students and teachers to be innovative and creative to improve teaching and learning of Mathematics in the classroom. These benefit the students in Sarikei District and enable them to compete healthily with the other students from urban areas in Mathematics.

Inti dari penjelasan tersebut adalah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas Mahasiswa Tim-Achievment Division (STAD) teknik pembelajaran kooperatif terhadap prestasi Matematika di Kabupaten Sarikei, Sarawak. Jumlah subjek yang terlibat penelitian ini adalah 70 siswa dari tahun kelima di Distrik Sarikei, Sarawak. 35 siswa pada kelompok eksperimen 20 laki laki dan 15 perempuan, sementara 35 siswa pada kelompok kontrol 19 laki-laki dan 16 perempuan. Data

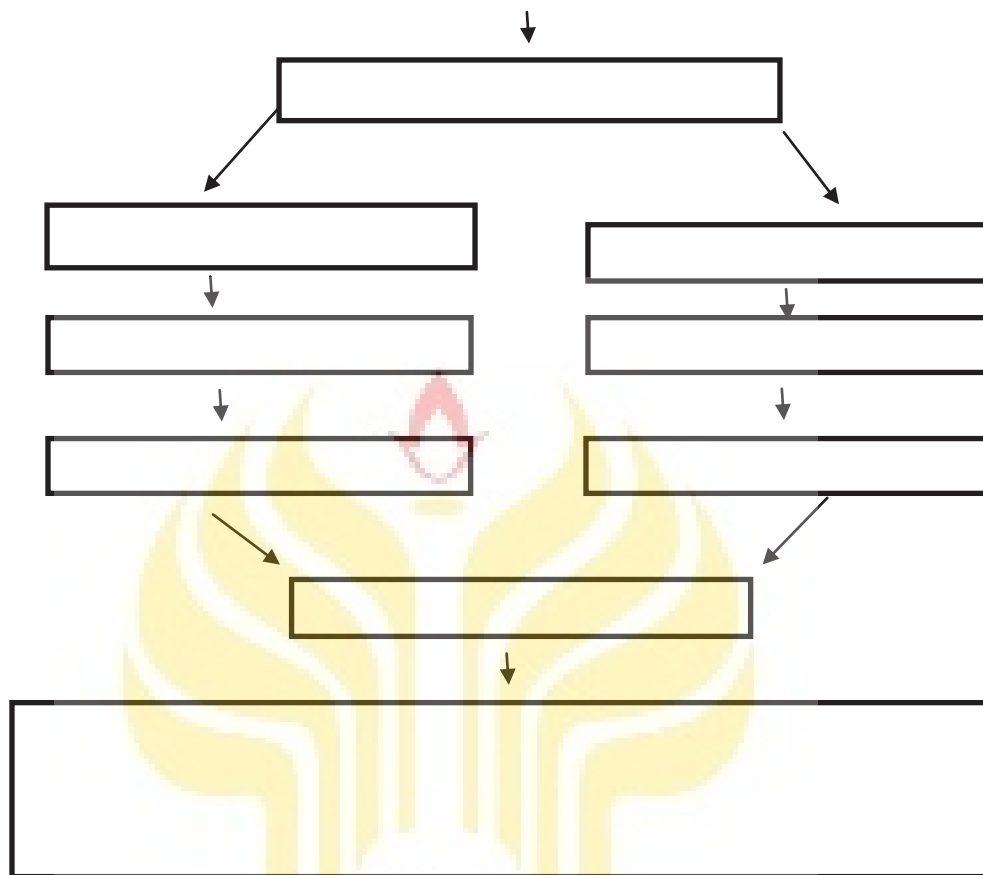
dianalisis dengan metode ANOVA. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik STAD dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi Matematika.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Cepu 04 pada materi peristiwa sekitar proklamasi masih belum efektif dibuktikan dengan rendahnya nilai mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Cepu 04, terutama pada materi peristiwa sekitar proklamasi. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasa jenuh sehingga membuat minat belajar siswa rendah.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki beberapa kelebihan yang dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, jika model pembelajaran STAD dikombinasikan dengan media puzzle maka model pembelajaran STAD akan mendapatkan hasil yang lebih optimal. Karena media puzzle akan membuat siswa menjadi lebih tertarik namun tetap fokus pada materi yang sedang dipelajari. Peneliti akan mengujicoba model STAD dengan bantuan puzzle di sekolah SD Negeri Cepu 04 di kelas VB pada materi peristiwa sekitar proklamasi, apakah ada atau tidak ada perbedaan minat belajar siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berikut adalah bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:





Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan minat belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional.

- Ha₁* : Terdapat perbedaan minat belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional.
- Ho₂*: Minat belajar materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle tidak lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional.
- Ha₂*: Minat belajar materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional
- Ho₃*: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional.
- Ha₃*: Terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle dengan yang menggunakan model konvensional
- Ho₄*: Hasil belajar IPS materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle tidak lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional.
- Ha₄*: Hasil belajar materi peristiwa sekitar proklamasi pada siswa kelas V yang menggunakan model STAD berbantuan puzzle lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional.



BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan saran dalam penelitian ini berupa saran bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti lanjutan. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian pada pembelajaran IPS materi Peristiwa Sekitar Proklamasi dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle pada siswa kelas V SD Negeri Cepu 04 Kabupaten Blora, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan minat belajar IPS siswa kelas V antara yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (2) Minat belajar IPS siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (3) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V antara yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

- (4) Hasil belajar IPS siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD berbantuan puzzle lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional maka disarankan kepada siswa agar:

- (1) Memerhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru, baik mengenai materi pembelajaran, maupun tata cara pelaksanaan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle.
- (2) Mampu menjalin sikap bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya
- (3) Tidak segan untuk berbagi ilmu dan bertanya kepada anggota kelompok jika merasa kurang paham dan terdapat teman yang kurang paham terhadap materi.
- (4) Bersikap menghargai pendapat dari anggota kelompoknya.
- (5) Memperhatikan penjelasan guru

5.2.2 Bagi Guru

Guru hendaknya mulai menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian,

di mana model pembelajaran STAD berbantuan puzzle efektif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Sementara itu, untuk mendapatkan minat dan hasil belajar siswa yang lebih maksimal dalam penerapan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle pada mata pelajaran IPS, guru disarankan untuk:

- (1) Menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle secara rinci dan jelas, sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle dengan jelas dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.
- (2) Menjalin hubungan baik dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (3) Memberikan pengarahan kepada siswa saling bekerjasama untuk pencapaian nilai terbaik untuk kelompok.
- (4) Memberi arahan pada siswa untuk saling berbagi antar kelompok, untuk siswa yang pandai tidak segan untuk membantu teman yang kurang paham begitu juga siswa yang kurang pandai tidak malu untuk bertanya.
- (5) Membimbing siswa dengan maksimal dalam kegiatan berdiskusi pada setiap kelompoknya, sehingga siswa dapat fokus dan memperoleh hasil yang sesuai dengan jawaban yang benar.
- (6) Mengarahkan siswa untuk menghargai kelompok lain yang sedang membacakan hasil diskusinya, sehingga siswa mampu menentukan hasil yang benar dari diskusi kelompok lain.
- (7) Membimbing siswa untuk selalu bersikap sportif dan percaya diri, baik dalam kelompok maupun dalam kelas.

- (8) Selalu memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi, sehingga semua siswa akan termotivasi dengan adanya minat yang tinggi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (9) Selalu memberikan motivasi untuk siswa yang kurang berprestasi sehingga siswa tidak merasa kurang percaya diri dan tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD berbantuan puzzle lebih efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar IPS siswa kelas V materi proklamasi kemerdekaan Indonesia di SD Negeri Cepu 04 Kabupaten Blora. Oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk:

- (1) Memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung model pembelajaran STAD berbantuan puzzle baik bagi guru maupun siswa. Fasilitas dan kelengkapan yang dimaksud antara lain sumber belajar yang memadai, dan buku-buku relevan yang dapat digunakan guru untuk lebih memahami model pembelajaran STAD berbantuan puzzle.
- (2) Memberikan motivasi kepada guru-guru kelas untuk mempelajari langkah-langkah model pembelajaran STAD berbantuan puzzle, sehingga diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan puzzle agar kualitas pembelajaran menjadi lebih optimal.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan model

pembelajaran STAD berbantuan puzzle. Selain itu, peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran STAD berbantuan puzzle, sehingga penelitian yang dilakukan semakin lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. KBBI Online. Tersedia di kbbi.web.id. Diakses tanggal 16 Maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Aroya, Rofiqo dan Ali Yusuf. 2011. *Pengaruh Media Pembelajaran Puzzle Terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Peserta Didik Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar di UPTD SKB Kabupaten Trenggalek*. Online. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luarsekolah> (Diakses 20/05/2016)
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana. 2013. *Pengaruh Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 36 Pontianak Selatan*. Online. Tersedia di <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1061> (Diakses 1/5/2016).
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Nurmani. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem di Mtsn Model Banda Aceh*. Online. Tersedia di <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/59> (Diakses 20/04/2016).
- Himawan, M. Taofik. 2011. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Materi Bangun Ruang Siswa kelas V SD Negeri Kaligangsa Kulon 01, Brebes*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Tidak Diterbitkan).
- Hurlock, B. Elizabeth. 2015. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- I Pt. Rudy Sutrisna dan Dsk. Pt. Parmiti. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Sederhana terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangkungparuk*. Online. Tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/858> (Diakses 20/4/2016).

- Jayanti, Septi Dwi. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad) Pada Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Blazer di SMK N I Sewon Bantul*. Online. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/21241/> (Diakses 20/5/2016).
- Ling, Wong Nguok dkk. 2016. *The effectiveness of STAD cooperative learning on mathematics achievement among school students in Sarikei District*. Online. Tersedia di <http://www.newresearchjournal.com/advanced> (Diakses 25/5/2016).
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mikarsa, dkk. 2008. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Musfiqon. M. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Puskarya.
- N.K, Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Puspawati, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Legian – Badung*. Online. Tersedia di download.portalgaruda.org/article (Diakses 28/5/2016).
- Ratnawati, Neneng dkk. 2013. *The Effect Of Using Crossword Puzzle On Vocabulary Achievement Of The Eighth Year Students At SMP Negeri 5 Jember*. Online. Tersedia di <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/678> (Diakses 20/5/2016).
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sadiman dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiani, Ani dan Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setijowati, Umi. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. 2015. *Cooperative Learning*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Soewarso dan W. Tri. 2012. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Siswoyo. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudaryono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsiyah. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tiantong, Monchai dan Sanit Teemuangsai. 2013. *Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement*. Online. Tersedia di <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v6n4p85> (Diakses 25/5/2016).
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Akademik Unnes*. Semarang: Unnes Press.
- Trianto. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Bandung: Diperbanyak oleh PT Citra Umbara.
- Vernanda, Ganesha dkk. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vocal Melalui Media Puzzle Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas II di SDN 18 Koto Luar*. Online. Tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> (Diakses 20/5/2016).
- Wibowo, Rendra Ari. *Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V Sdn I Jatipurwo Tahun 2011/2012*. Online. Tersedia di eprints.ums.ac.id/19140/9/10.NASKAH_PUBLIKASI.pdf (Diakses 20/5/2016).
- Winataputra, Udin S., dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.